

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan media yang digunakan untuk mencari dana. Pasar modal adalah pasar yang mempertemukan pihak yang menyediakan dan membutuhkan dana jangka panjang, antara lain surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain dan sebagai sarana kegiatan berinvestasi (Halim, 2018). Sebagai salah satu instrumen perekonomian suatu negara, pasar modal sangat dipengaruhi oleh berbagai peristiwa.

Sesuatu yang dikatakan sebagai peristiwa pasti akan menimbulkan tanggapan, dimana hal tersebut dapat dikatakan sebagai reaksi. Reaksi pasar merupakan suatu reaksi yang ditimbulkan oleh pasar berdasarkan informasi yang diterimanya (Istifarda, 2015). Reaksi pasar juga bisa diartikan sebagai suatu tingkah laku dan jawaban pasar modal terhadap fenomena tertentu yang berhubungan dengan pengungkapan informasi suatu perusahaan. Reaksi pasar dapat ditunjukkan dengan adanya perubahan harga sekuritas. Reaksi pasar ini dapat diukur dengan *abnormal return* yang merupakan selisih antara *return* sesungguhnya terjadi dengan *return* ekspektasi (Kabiru *et al.*, 2015).

Berdasarkan ulasan berita Bisnis Indonesia (Ulfah, 2020) pada tanggal 6 Oktober 2020 yang menunjukkan fenomena perubahan harga saham, menyampaikan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) telah berhasil

kembali ke level 5.000 dan dibuka di level 5.004,4 kemudian langsung naik ke level 5.014,129 atau menguat 1,12 persen hingga pukul 09.02 WIB. Dari keseluruhan konstituen, sebanyak 216 saham berhasil menguat, 35 saham melemah, sedangkan 104 saham lainnya berada di posisi yang sama seperti pada perdagangan sebelumnya.

Transaksi asing mencatatkan *net buy* mencapai Rp 6,36 miliar dan mengincar beberapa saham yang ada, seperti saham PT Bank Central Asia Tbk. (BBCA) yang menjadi sasaran utama *net buy* asing hingga Rp 13,9 miliar dan saham menguat 1,45 persen ke level Rp 28.025. Selain itu, saham PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. (BBRI) juga diincar asing hingga Rp 974,4 juta sehingga saham naik 0,95 persen level Rp 3.190.

Di sisi lain, saham-saham emiten kawasan industri berhasil mengisi jajaran *top gainers* IHSG pada perdagangan sesi I hari ini. Penguatan dipimpin oleh PT Kawasan Industri Jababeka Tbk. (KIJA) yang naik 4,57 persen ke level Rp224 dan disusul oleh saham PT Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk. (BEST) yang terapresiasi 3,37 persen ke level Rp184. Saham PT Surya Semesta Internusa Tbk. (SSIA) naik 2,69 persen ke level Rp458, dan saham PT Puradelta Lestari Tbk. (DMAS) naik 2,63 persen ke level 234. Setidaknya ada dua faktor yang berdampak positif terhadap penanaman modal asing dan sektor manufaktur, yaitu penurunan paket pesangon dan pembebasan lahan. Hal ini akan menjadi katalis positif bagi emiten di sektor lahan industri, seperti KIJA, DMAS, SSIA, dan BEST. Selain itu, hal ini akan turut memberi dampak positif terhadap emiten di sektor konstruksi, seperti WIKA dan PTPP.

Berdasarkan hal tersebut, para pelaku pasar modal memerlukan informasi untuk mengambil keputusan investasi yang diperoleh dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan. Jika laporan keuangan dapat memberikan manfaat, maka komponen-komponen yang tersaji dalam laporan keuangan tersebut mempunyai kandungan informasi yang positif untuk investor.

Perusahaan untuk memperoleh modal dari calon investor, harus menyediakan laporan yang komprehensif mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang baik kegiatan operasional, keuangan, dan informasi-informasi relevan lainnya yang berupa laporan keuangan dan laporan tahunan. Informasi akuntansi di dalam perusahaan sangat diperhatikan karena memuat gambaran kondisi suatu perusahaan yang tertulis pada laporan keuangan. Laporan keuangan selain sebagai cerminan dari kondisi keuangan suatu perusahaan, oleh pihak yang berkepentingan dijadikan sebagai sarana untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, laporan keuangan yang tersaji harus mudah dipahami, relevan, serta dapat dibandingkan dengan periode yang lalu dan menggambarkan proyeksi masa yang akan datang.

Salah satu yang menjadi hal penting dalam laporan keuangan adalah laba perusahaan. Laba merupakan selisih antara pendapatan dengan biaya, sering pula digunakan sebagai dasar pengenaan pajak dan kebijakan dividen. Informasi laba dalam laporan keuangan merupakan hal yang penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan, bahkan menjadi sasaran utama bagi pihak luar perusahaan (eksternal) dalam pengambilan keputusan, seperti contoh investor, kreditor dan juga pemungut pajak.

Pengumuman laba perusahaan merupakan informasi yang penting untuk mencerminkan keadaan perusahaan (Istifarda, 2015). Meskipun isi dari laporan keuangan memiliki manfaat bagi para pemakai, tetapi para pelaku pasar tersebut memusatkan perhatiannya lebih banyak ditujukan pada informasi laba, tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan dalam menghasilkan informasi laba tersebut. Menurut Safitri *et al.* (2016) dilakukan manajemen laba oleh perusahaan untuk mengurangi laba perusahaan, tindakan ini sangat bertentangan dengan tujuan perusahaan.

Praktik manajemen laba merupakan tindakan yang sering digunakan oleh beberapa perusahaan, walaupun hal ini menyebabkan pengungkapan informasi dalam laporan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Salah satu praktik manajemen laba perusahaan adalah perataan laba (*income smoothing*). Kepentingan yang bertentangan antara perusahaan dan pemegang saham merupakan salah satu alasan dilakukannya perataan laba dalam pelaporan keuangan. Perataan laba adalah suatu usaha yang dilakukan manajemen untuk meminimalisir variasi laba. Beberapa hal yang menjadi wajar dilakukan dalam perataan laba adalah mengatur waktu kejadian transaksi yang akan dilakukan, memilih prinsip atau metode alokasi yang digunakan, dan juga mengatur penggolongan antara laba operasi normal dan laba yang bukan berasal dari modal normal. Tujuan perataan laba adalah untuk memperbaiki citra perusahaan di mata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko yang rendah.

Citra perusahaan yang baik dapat pula dilihat dari laporan tahunan perusahaan. Laporan tahunan adalah bertujuan untuk memberikan gambaran

tentang kinerja perusahaan secara komprehensif baik mengenai informasi keuangan maupun non-keuangan yang perlu diketahui oleh para pemegang saham, calon investor, pemerintah bahkan masyarakat. Perusahaan dalam membuat laporan tahunan diwajibkan untuk mengungkapkan seluruh aktivitas perusahaan. Pengungkapan informasi laporan tahunan menjadi bahan untuk keperluan kepada berbagai pihak eksternal, sehingga perusahaan berkemungkinan untuk memperoleh keuntungan dengan mengungkapkan informasi yang memadai dalam laporan tahunan. Salah satu informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan yaitu *Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure*.

Menurut PSAK No. 1 Tahun 2013 tentang penyajian laporan keuangan menyatakan bahwa perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri yang mana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang penting. Banyak perusahaan yang menyadari pentingnya melakukan CSR sebagai bagian dari strategi bisnisnya. Terjadinya *global warming*, kemiskinan yang semakin meningkat, menjadikan tuntutan perusahaan dalam melakukan pertanggungjawaban sosial (*social responsibility*).

Saat ini investor tidak hanya mengandalkan informasi laba sebagai satu-satunya bahan pertimbangan, tetapi investor mulai melihat pengungkapan sosial perusahaan terhadap lingkungan. Oleh karena itu, laporan CSR yang terdapat dalam laporan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan setiap tahunnya,

menjadi salah satu informasi yang dapat digunakan oleh investor sebelum menanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Rifnawati et al., 2019)

Banyak sekali informasi yang dapat diperoleh investor, baik informasi yang tersedia di publik maupun informasi yang bersifat pribadi. Hal lain yang perlu dipertimbangkan oleh perusahaan adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan pada akhir tahun kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambahkan modal guna investasi yang akan datang. Kebijakan dividen menjadi salah satu sinyal bagi investor dalam menilai baik atau buruknya suatu perusahaan. Sehingga tugas manajer keuangan untuk bisa menentukan kebijakan dividen yang optimal agar bisa menjaga nilai perusahaan. Perusahaan yang cenderung membayarkan dividen dalam jumlah relatif besar akan mampu di respon pasar untuk membeli saham perusahaan.

Penelitian ini menggunakan sektor manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur merupakan salah satu emitmen terbesar dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur sebagai emiten terbesar mempunyai peluang yang besar dalam memberikan kesempatan bagi investor dalam berinvestasi, hal ini membuat perusahaan manufaktur selalu mendapatkan perhatian serta sorotan bagi para pelaku pasar. Selain itu, perusahaan manufaktur terdiri dari berbagai sub sektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan.

Pendekatan teori yang bisa digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Sinyal (*Signalling Theory*). Teori Sinyal pertama kali dicetuskan oleh Micahel

Spence, teori ini melibatkan dua pihak, yakni pihak dalam yang berperan untuk memberikan sinyal dan pihak luar seperti investor yang berperan untuk menerima sinyal tersebut (Wati, 2019). Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi (Pratama & asyik, 2017). Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui laporan keuangan. Jika informasi tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan memberikan reaksi. Pada saat waktu informasi telah diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, maka pelaku pasar menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik dan sinyal buruk yang berdampak pada pengambilan keputusan investasi.

Faktor pertama yang mempengaruhi Reaksi Pasar adalah *Income Smoothing*. *Income smoothing* atau perataan laba adalah suatu usaha yang dilakukan manajemen untuk meminimalisir variasi laba. Angka laba yang lebih stabil akan lebih diinginkan oleh investor, dengan angka yang lebih stabil dianggap tidak beresiko (Wijoyo, 2014). Dengan keadaan tersebut, maka perataan laba berpengaruh terhadap reaksi pasar. Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang Pengaruh *Income Smoothing* Terhadap *Earning Response* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan *income smoothing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap reaksi pasar (Istifarda, 2015). Hal ini tidak selaras dengan penelitian tentang Pengaruh *Income Smoothing* Terhadap Reaksi Pasar Pada

Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Hanza & Priyadi, 2020)

Faktor kedua yang mempengaruhi reaksi pasar adalah Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* oleh perusahaan dianggap sebagai suatu hal yang positif dan baik, sehingga memberi sinyal kepada investor dalam memilih berinvestasi pada perusahaan tersebut. Sehingga dengan keadaan tersebut, maka *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap reaksi pasar. Berdasarkan penelitian sebelumnya (Astuti & Nugrahanti, 2015) tentang pengaruh Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Reaksi Pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap reaksi pasar. Penelitian tersebut tidak selaras dengan penelitian lain, yang menunjukkan hasil bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap reaksi pasar (L. Sari, 2017).

Faktor ketiga yang mempengaruhi reaksi pasar adalah kebijakan dividen. Dividen yang stabil dapat menyampaikan informasi atau pandangan manajemen bahwa manajemen mampu mempengaruhi harapan investor. Sehingga, menurut pernyataan tersebut kebijakan dividen berpengaruh terhadap reaksi pasar. Berdasarkan penelitian sebelumnya (Violita, 2017) tentang pengaruh kebijakan dividen terhadap reaksi pasar. Berdasarkan hasil pengujian bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap reaksi pasar. Berbeda dengan penelitian lain (S. P. Sari & Lestari, 2017) tentang Analisis Dampak Pengumuman Deviden



Terhadap Reaksi Pasar, berdasarkan penelitian menunjukkan pasar bereaksi negatif.

Berdasarkan uraian diatas terlihat keanekaragaman hasil dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Adanya hasil yang berbeda tersebut, mendorong untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Income Smoothing*, *Corporate Social Responsibility Disclosure*, dan Kebijakan Dividen terhadap Reaksi Pasar pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada tahun 2015 – 2019”

### **1.2 Perumusan Masalah**

1. Apakah perataan laba berpengaruh negatif terhadap reaksi pasar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 – 2019?
2. Apakah *CSR disclosure* berpengaruh positif terhadap reaksi pasar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 – 2019?
3. Apakah kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap reaksi pasar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 – 2019?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah diatas, dengan begitu penelitian ini memiliki tiga tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh perataan laba terhadap reaksi pasar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 – 2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh *CSR disclosure* terhadap reaksi pasar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 – 2019.

3. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap reaksi pasar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 – 2019.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis untuk berbagai pihak, yaitu :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan referensi bagi pihak-pihak yang berkontribusi terhadap literatur yang terkait dengan perataan laba, *corporate social responsibility disclosure*, kebijakan dividen, dan reaksi pasar. Serta bisa memberikan informasi bagi yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan perusahaan sebagai pertimbangan dalam melakukan perataan laba, *corporate social responsibility disclosure* dan kebijakan dividen sehingga dapat mengetahui pengaruhnya terhadap reaksi pasar.

#### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan ini dibuat untuk memudahkan penulis dalam Menyusun skripsi, penulisan ini terbagi dalam tiga bab, sebagai berikut :

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini akan mencakup latar belakang munculnya permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian yang berhubungan dengan reaksi pasar, perataan laba, *corporate social responsibility disclosure*, dan kebijakan dividen.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini terdiri dari rancangan penelitian, batasan variabel, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, dan data metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

## **BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini berisi mengenai gambaran subyek penelitian analisis data yang menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis serta pembahasan dari hasil uji yang dilakukan.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan, keterbatasan dalam penelitian dan saran untuk peneliti selanjutnya.